

BAB 1

PENDAHULUAN

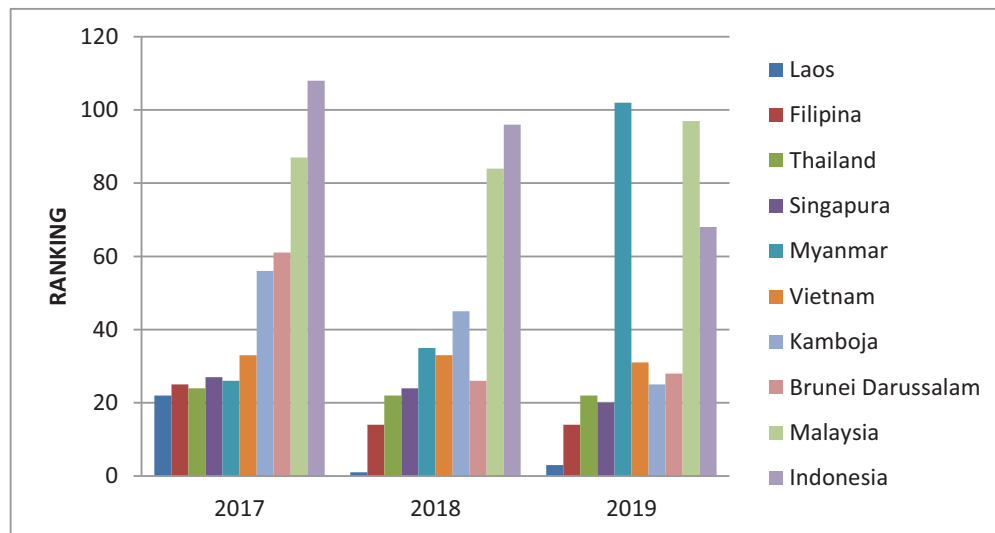
1.1 Latar Belakang

Tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang krusial dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang di mana sumber daya manusianya melimpah. Tenaga kerja yang cukup penting untuk dianalisis adalah tenaga kerja perempuan. Hal ini menjadi topik yang cukup penting diteliti karena sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan ekonomi keluarga yang semakin meningkat, maka pada era modern ini banyak perempuan memasuki pasar kerja, sehingga tingginya tingkat tenaga kerja perempuan dalam kegiatan ekonomi suatu negara dapat mendorong peningkatan produktivitas (Dewi, 2012). Kondisi ini juga dapat meningkatkan produk domestik bruto suatu negara. Perempuan masuk dalam pasar kerja juga diharapkan untuk mendapatkan kesetaraan dan efisiensi (Harijadi, 2020).

ASEAN merupakan salah satu kawasan yang terus mendukung kesetaraan gender dengan adanya *ASEAN Community*. Namun, realisasinya kesetaraan gender belum menjadi fokus utama, dapat dilihat dari tidak masuknya isu kesetaraan gender sebagai tujuan utama dalam *Cha-am Hua Hin Declaration on the Roadmap for ASEAN Community 2009-2015*. *ASEAN Community* tersebut lebih banyak menunjukkan atau lebih berfokus pada peningkatan arus ekspor-impor, akibat perdagangan bebas. Hal ini membuat perempuan di negara-negara ASEAN sebagai bagian dari tenaga kerja masih rentan diperlakukan tidak adil (Alami, 2018).

Gambar 1.1. menunjukkan peringkat *gender gap index* dalam bidang ekonomi dari negara ASEAN. *Gender gap index* dalam bidang ekonomi merupakan suatu ukuran yang dikeluarkan oleh WEF (*World Economic Forum*) untuk mengukur kesetaraan gender berdasarkan kesenjangan relatif antara laki-laki dengan perempuan di bidang ekonomi. Semakin tinggi peringkat suatu negara

menunjukkan kesenjangan gender dalam bidang ekonomi tersebut tersebut semakin rendah. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa di negara ASEAN masih belum memiliki kinerja yang baik dalam hal kesetaraan gender dalam ekonomi. Negara-negara kawasan ASEAN sebagian besar jauh dari peringkat 10 besar dari 153 negara, kecuali negara Laos yang menempati peringkat 1 pada tahun 2018 dan peringkat 3 pada tahun 2019. Hal ini memberikan arti bahwa negara-negara ASEAN masih memiliki persoalan dalam hal kesetaraan gender. Menurut WEF (2018), Laos masuk 10 besar dari 153 negara pada tahun 2018 dan 2019, karena Laos berhasil mempersempit partisipasi ekonomi dan kesempatan kesenjangan gender dengan kenaikan upah yang setara.

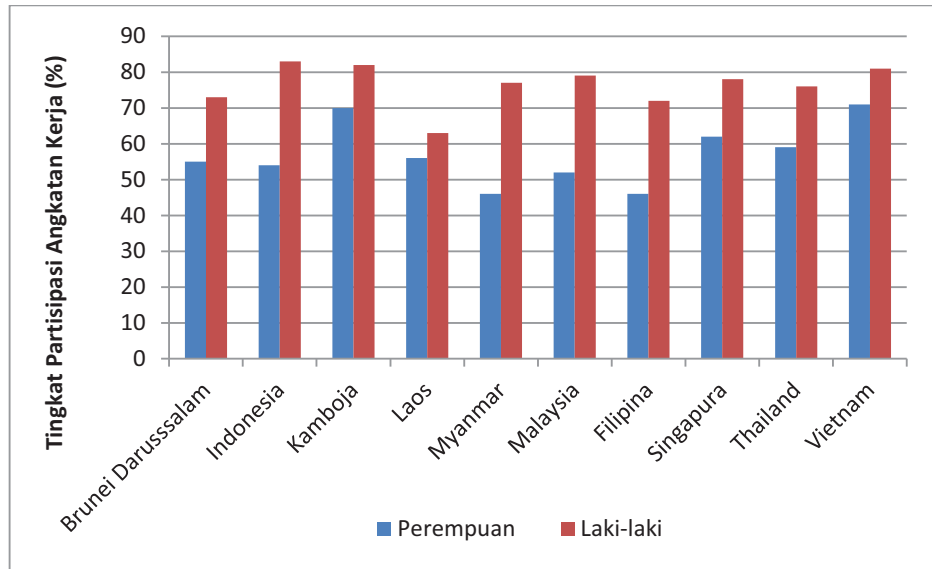


Sumber: WEF, 2019

Gambar 1. 1
Peringkat Gender Gap Berdasarkan Bidang Ekonomi di ASEAN Tahun 2017-2019

Tabel 1.1. juga menunjukkan bahwa *gender gap* di bidang ekonomi Indonesia dan Malaysia memiliki peringkat paling bawah di ASEAN. Hal ini memberikan arti bahwa diskriminasi terhadap perempuan di Malaysia dan Indonesia masih kerap dirasakan. Menurut WEF (2019), negara Malaysia tidak memberikan perempuan kesempatan dalam pembuatan keputusan, hal ini menyebabkan di negara Malaysia sulit bagi perempuan untuk menduduki posisi atau jabatan tinggi. Di Indonesia sendiri masih terdapat perbedaan yang signifikan

dalam distribusi pendapatan perempuan dan laki-laki di mana pendapatan perempuan bernilai setengah dari pendapatan laki-laki (WEF, 2019).



Sumber: World Bank, 2019

Gambar 1. 2
Perbandingan Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Laki-laki di ASEAN Tahun 2019

Gambar 1.2. menunjukkan bahwa partisipasi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki di negara kawasan ASEAN. Hal ini memberikan arti bahwa akses perempuan untuk bekerja di semua bidang masih terdapat pembatasan. Selain itu, ketidakpastian ekonomi global membuat sejumlah tenaga kerja perempuan kehilangan pekerjaan (ILO, 2019).

Rendahnya tingkat partisipasi kerja perempuan di kawasan ASEAN dikarenakan hambatan-hambatan perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja, seperti kurangnya akses transportasi umum yang aman untuk perempuan, kurangnya keterampilan, tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga sehingga perempuan tidak memiliki banyak waktu untuk bekerja dan keterbatasan informasi dalam mencari pekerjaan (An, I.Y. 2018).

Perkembangan terbaru dari TIK dalam hal ini memberikan suatu alternatif baru dalam mengatasi hambatan perempuan dalam memasuki pasar tenaga kerja,

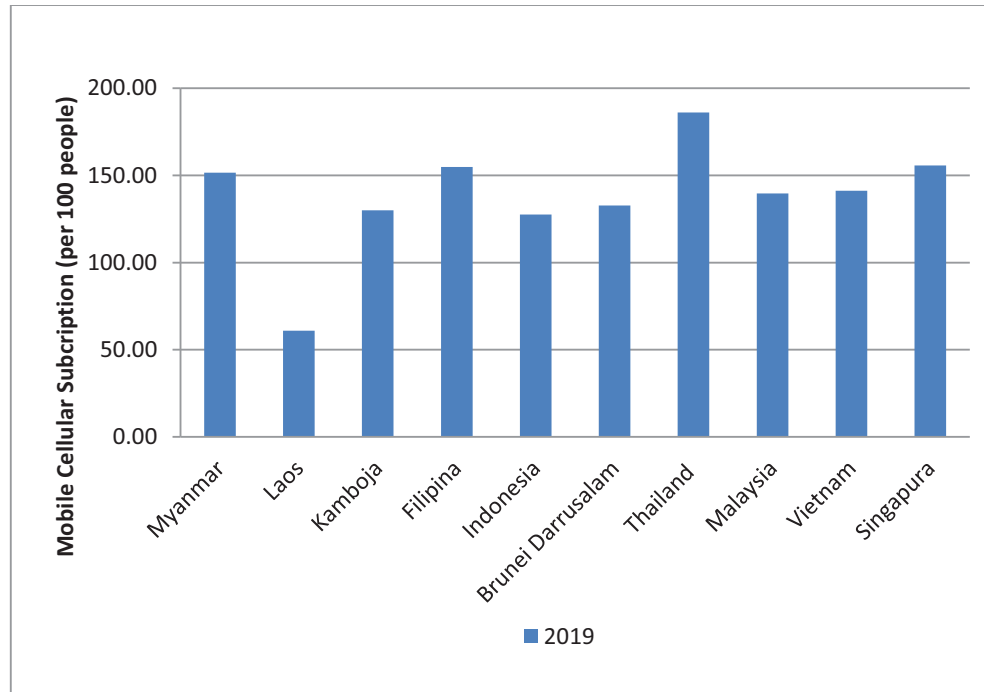
dengan adanya internet memungkinkan biaya transmisi informasi menjadi lebih rendah, sehingga informasi akan sangat mudah diakses dan membuka peluang besar bagi perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja. Selain itu dengan adanya teknologi digital dapat meningkatkan fleksibilitas kerja, hal ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan agar mampu bersaing ketika memasuki pasar tenaga kerja (Amin & Satar, 2013).

Teknologi informasi dan komunikasi sendiri memiliki perkembangan yang relatif cepat diseluruh dunia, dapat dilihat dari akses penduduk dalam TIK diantaranya ditunjukkan oleh penggunaan internet yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dikeluarkan *International Telecommunication Union* menunjukkan bahwa selama periode tahun 2010 hingga tahun 2019, *mobile cellular subscriptions* yang merupakan salah satu indikator TIK mengalami perkembangan pesat dibanding indikator TIK yang lain, pada tahun 2010 pengguna telepon seluler diseluruh dunia berkisar 5,29 milyar jiwa sementara ditahun 2019 pengguna telepon seluler diseluruh dunia mencapai angka 8,29 milyar jiwa dimana pertumbuhan selama periode tersebut mencapai 3 milyar jiwa. Sementara indikator TIK lain seperti pengguna internet mengalami pertumbuhan sebesar 1,25 milyar selama kurun waktu sepuluh tahun dari 6,5 miliar jiwa di tahun 2010 menjadi 7,75 miliar jiwa di tahun 2019.

Pengguna *broadband* tetap juga mengalami pertumbuhan sekitar 6% dari total penduduk diseluruh dunia dari tahun 2010 hingga 2019. Pesatnya pertumbuhan pengguna telepon seluler ini dikarenakan telepon seluler lebih fleksibel, praktis dan murah dibandingkan dengan misalnya pengguna jaringan telepon tetap, pengguna *broadband* tetap, komputer dan lain-lain, dimana itu semua tidak fleksibel atau bisa dibawa kemana-mana seperti telepon seluler. Untuk itu pada abad ke-21 ini ketika berbicara mengenai topik TIK maka hal yang pertama muncul dalam benak masyarakat adalah telepon seluler (Kumar dkk, 2015)

Peningkatan akses ke TIK tersebut membawa lebih banyak pilihan dan kenyamanan bagi banyak orang serta telah mendorong negara-negara maju dan

berkembang untuk berinvestasi dengan porsi yang signifikan dari sumberdaya mereka dalam rangka untuk lebih mengembangkan infrastruktur telekomunikasi mereka (Dimelis & Papaioannou, 2011). Di ASEAN selama satu dekade terakhir TIK memiliki perkembangan yang signifikan, namun tingkat perkembangan di setiap negara ASEAN berbeda-beda seperti yang ditunjukkan gambar berikut :



Sumber: World Bank. 2019 (data diolah)

Gambar 1.3
Perbandingan Mobile Cellular Subscription per 100 orang di ASEAN Tahun 2019

Penggunaan telepon seluler menjadi indikator utama penggunaan TIK dalam hal ini. Gambar 1.3 menunjukkan bahwa terdapat variasi penggunaan TIK pada tahun 2019 di negara-negara ASEAN. Negara Singapura, Thailand dan Malaysia memiliki tingkat penggunaan telepon relatif lebih tinggi dibanding negara ASEAN lainnya. Negara Laos merupakan negara yang memiliki akses TIK paling rendah di antara negara ASEAN lainnya pada tahun 2019 dimana hanya sekitar 60 per 100 orang yang menggunakan telepon seluler artinya masih banyak masyarakat Laos yang masih belum tersentuh TIK, ini dikarenakan infrastruktur

yang menunjang relatif lebih rendah di Laos dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya yang sudah mencapai 100 per 100 orang. Meskipun begitu rata-rata penggunaan telepon seluler di negara ASEAN lebih dari 150 per 100 orang, ini menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan TIK di negara ASEAN terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tentunya hal tersebut membawa banyak perubahan dari sisi ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi kontribusi TIK dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan telepon seluler dan mengakses internet biasanya dapat menciptakan peluang baru untuk inovasi seperti melalui *e-commerce*, membuka pertukaran informasi yang lebih baik sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru, menurunkan biaya modal melalui peningkatan efisiensi dalam fungsi pasar keuangan, serta menyediakan akses ke modal manusia melalui *tele networking* (Narayana, 2011).

Meskipun secara konseptual TIK memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi perempuan, namun studi empiris belum berhasil menemukan hasil yang konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa TIK meningkatkan TPAK perempuan seperti kasus di 48 negara Afrika selama periode 1990-2014. Penelitian yang dilakukan oleh Efobi, dkk (2018) ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kemajuan TIK memengaruhi partisipasi ekonomi formal perempuan. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan teknologi komunikasi meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Nikulin, 2015), yang menunjukkan bahwa TIK telah berperan dalam meningkatkan partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja dalam beberapa dekade terakhir di beberapa negara berkembang. Salah satu efek penting dari perkembangan TIK yaitu dapat memengaruhi pasar tenaga kerja, baik melalui penciptaan pekerjaan baru (TIK sebagai sektor) atau membuat pasar tenaga kerja lebih inklusif, inovatif, fleksibel, dan transparan (TIK sebagai alat). Di satu sisi, perkembangan TIK juga memungkinkan pekerja yang masih menggunakan tradisional akan terpinggirkan. Efek TIK terhadap tenaga kerja perempuan terutama di negara berkembang, yaitu membuka lapangan pekerjaan baru pada sektor informal.

Namun ada juga studi yang menemukan bahwa TIK yang semakin tinggi tidak berdampak positif. Seperti studi yang telah dilakukan oleh Kaur, dkk (2021) yang menyatakan bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak membuat perempuan mengubah pikiran untuk memasuki dunia kerja. Maka berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, akses terhadap TIK merupakan salah faktor yang cukup penting dalam hubungannya dengan TPAK perempuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dampak akses TIK terhadap TPAK perempuan di ASEAN. Penelitian ini menggunakan data makro yang bersumber dari *World Bank* pada tahun 2011 sampai tahun 2019.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Meskipun sudah dilakukan banyak studi terkait hal ini di berbagai negara, contohnya di negara Afrika yang dilakukan Efobi, dkk (2018) menemukan bahwa peningkatan terhadap akses TIK memiliki dampak positif terhadap TPAK perempuan di 48 negara Afrika. Di 60 negara yang berkembang yang dilakukan Nikulin (2016) juga menunjukkan bahwa TPAK perempuan secara umum berkorelasi positif dengan penggunaan TIK yang diukur sebagai persentase individu yang menggunakan internet dan langganan telepon seluler per 100 penduduk. Di Asia, studi oleh Islam (2015) menunjukkan bahwa TIK memiliki berdampak positif pada pemberdayaan perempuan dalam jangka panjang di Asia Selatan. Kemudian, di negara India studi yang dilakukan oleh Kaur, dkk (2021) menunjukkan bahwa dua variabel TIK yaitu *fixed broadband subscriptions* dan *mobile cellular subscriptions* memiliki dampak negatif pada TPAK perempuan. Namun dalam hal ini belum ada yang meneliti khusus kawasan ASEAN, dimana kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan yang terus mendukung kesetaraan gender dengan adanya *ASEAN Community*. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian ini, selain itu periode penelitian yang digunakan juga lebih baru yaitu dari tahun 2011 sampai tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akses TIK terhadap TPAK perempuan di negara-negara kawasan ASEAN pada tahun 2011 hingga tahun 2019.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode REM dengan alat analisis Stata versi 14 untuk pengelolaan data dalam mengkaji dampak adanya peningkatan akses TIK terhadap TPAK perempuan di negara-negara ASEAN. Data yang digunakan merupakan data panel dengan periode data 2011 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan variabel akses TIK secara menyeluruh, baik itu akses TIK oleh laki-laki ataupun perempuan.

1.5 Uji Ketahanan (*Robustness*)

Uji *robustness* yang digunakan dalam studi ini adalah dengan menggunakan model alternatif untuk mengetes ketidspastian model. Uji ketahanan dalam penelitian ini menggunakan metode *Random Effect Model* (REM) dengan meregresi satu persatu variabel TIK.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam menganalisis seberapa besar pengaruh akses TIK terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di wilayah ASEAN. Penelitian ini juga membuktikan apakah dengan adanya perkembangan akses TIK yang semakin pesat akan dapat mempengaruhi perempuan-perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja dan kemudian bekerja. Lebih lanjut penelitian ini dapat membantu untuk menunjukkan peluang melalui hasil penelitian sehingga dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan mengurangi kesenjangan gender dinegara-negara berkembang khususnya diwilayah ASEAN.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun penulisan yang terdiri dari pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, kesenjangan penelitian,

ringkasan metode dan uji ketahanan. Tinjauan pustaka yang beriki terkait teori dan penelitian terdahulu. Metode penelitian yang berisi sumber data, model dan teknik analisis. Hasil dan penelitian yang berisi gambaran umum, deskripsi statistik dan pembahasan variabel, deskripsi hasil penelitian, pembahasan. Bagian terakhir dari Penelitian ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.